

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang utan adalah primata jenis kera besar Asia yang penyebarannya tersisa di Indonesia dan hanya dijumpai di Pulau Sumatra (*Pongo abelii* dan *Pongo tapanuli*) dan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) (Nater dkk., 2017). Orang utan termasuk jenis satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/20 18 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/ LHK/SETJEN/KUM. 1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) memasukkannya dalam daftar Appendiks I yang berarti tidak boleh diperdagangkan. Hal ini disebabkan populasi Orang utan Kalimantan yang semakin hari mengalami penurunan akibat dari rusaknya habitat (kerusakan hutan), kebakaran hutan, pembalakan hutan, serta perburuan dan perdagangan liar (Ridadiyanah dkk., 2022).

Kehadiran Orang utan di hutan tropis berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, karena mereka merupakan herbivora utama yang menyebarkan biji bijian melalui feses mereka, dan membantu memperbarui tumbuhan di hutan (Atmoko, 2023). Orang utan Kalimantan sangat sensitif terhadap berbagai faktor ancaman. Berkurangnya habitat Orang utan mengakibatkan juga menurunnya jumlah populasi Orang utan.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah populasi Orang utan adalah perburuan, alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan kerusakan habitat akibat adanya pembalakan baik berijin ataupun tidak berijin tidak hanya penting bagi konservasi spesies ikonik ini, namun juga penting bagi keanekaragaman hayati yang lebih luas di wilayah tersebut karena Orang utan merupakan spesies indikator yang berdampak bagi ekosistem sekitarnya. Selain itu penurunan populasi satwa di alam disebabkan karena habitat ilmiahnya terganggu, maka untuk mencegah kepunahan satwa diperlukan konservasi baik *in situ* maupun *ex situ* tersebut. (Rawana dkk., 2016)

Para ahli menyebutkan bahwa primata ini memiliki sebaran yang terbatas pada saat ini, yaitu hanya di Sumatera dan Kalimantan. Pembukaan lahan yang besar di kedua pulau ini telah menyebabkan fragmentasi hutan yang terus berjalan secara luas dan menjadi ancaman serius untuk konservasi Orang utan. Berkurangnya habitat Orang utan mengakibatkan juga menurunnya jumlah populasi Orang utan. Faktor lain yang mempengaruhi jumlah populasi Orang utan adalah perburuan, alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan kerusakan habitat akibat adanya pembalakan baik berijin ataupun tidak berijin (Hayati dkk., 2014).

Habitat merupakan keseluruhan sumber daya, baik biotik maupun fisik pada suatu area yang digunakan/dimanfaatkan oleh suatu spesies satwa liar untuk survival dan reproduksi. Habitat dapat menghubungkan kehadiran spesies, populasi, atau individu (satwa atau tumbuhan) dengan

sebuah kawasan fisik dan karakteristik biologi. Kerusakan hutan di Indonesia yang mencapai 56,6 juta ha dengan laju 1,8-2,8 juta hektar per tahun baik yang diakibatkan oleh faktor manusia maupun alam, mengakibatkan beragam habitat jenis satwa berkurang dan terfragmentasi, serta habitat Orang utan itu sendiri. Oleh karena itu, distribusi jumlah dan kualitas makanannya menurut waktu dan tempat tertentu yang merupakan faktor penentu perilaku pergerakannya, kepadatan populasi yang akhirnya menentukan organisasi sosialnya. Populasi adalah sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama (takson tertentu) serta hidup dan menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu juga. Suatu populasi memiliki sifat-sifat tertentu: seperti kepadatan, laju atau tingkat kelahiran, laju atau tingkat kematian, sebaran umur dan lain-lain. Sifat-sifat ini dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui atau memahami kondisi suatu populasi secara alami maupun perubahan kondisi populasi karena adanya pengaruh perubahan lingkungan. Sebagai salah satu sifat populasi, densitas merupakan cerminan ukuran populasi (jumlah total individu) yang hidupnya di dalam kawasan tertentu (Asiyah dkk., 2022).

Sarang dibangun untuk kelangsungan hidup dan digunakan untuk tempat berkembang biak dan tempat istirahat, dan sarang Orang utan dapat ditentukan dengan teknik konservasi yang tepat untuk tidur juga tempat bermain. Setiap individu memiliki letak sarang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungannya pada saat bersarang. Sarang bagi Orang utan merupakan salah satu bukti yang paling penting untuk melihat

keberadaannya di suatu kawasan. Fungsi sarang adalah tempat untuk bermain bagi Orang utan muda, tempat berlindung, melahirkan, dan aktivitas makan. Informasi tentang karakteristik dan keanekaragaman pohon bersarang diterapkan di lapangan. (Sosilawaty dkk., 2020).

Hutan sekunder adalah hutan yang tumbuh dan berkembang secara alami sesudah terjadi kerusakan atau perubahan pada hutan sebelumnya yang telah rusak. Penyebab dari kerusakan tersebut dapat terjadi karena alam ataupun antropogen. Untuk kasus hutan sekunder yang terjadi di PT Alam Sukses Lestari sendiri disebabkan karena adanya kebakaran hutan yang rentan terjadi disana, biasanya hutan sekunder itu penyusun awal vegetasi terdapat tanaman Mahang (*Macaranga* spp) seperti vegetasi yang terdapat pada hutan di PT Alam Sukses Lestari (Purba dkk., 2015).

Daya dukung lahan ialah kapasitas produktif sumber daya lahan dalam kondisi hidup tertentu dan mendukung populasi dibawah standard hidup tertentu. Suatu lahan memiliki peranan yang sangat penting untuk berjalannya suatu keseimbangan ekosistem pada suatu luasan wilayah tertentu. Pengukuran daya dukung sebuah habitat untuk pengelolaan satwa liar sangat diperlukan terutama pada satwa liar yang berstatus dilindungi dalam suatu kawasan konservasi. Penyusunan rencana pengelolaanya akan sangat penting, kita bisa mengetahui sejauh apa sebuah habitat mampu mendukung kehidupan normal sebuah populasi. Pengukuran daya dukung habitat tersebut bisa dilakukan didalam kawasan maupun diluar kawasan

konservasi dengan tujuan pengelolaan satwa liar yang ada didalamnya (Purba dkk., 2015).

B. Rumusan Masalah

Hutan PT Alam Sukses Lestari merupakan suatu hutan yang termasuk kedalam hutan sekunder, Untuk kasus hutan sekunder yang terjadi di PT Alam Sukses Lestari sendiri disebabkan karena adanya kebakaran hutan yang rentan terjadi disana. Pada hutan sekunder tentunya peranan satwa-satwa sangat berpengaruh seperti membantu dalam proses penyebaran biji, selanjutnya populasi-populasi satwa ini juga membantu dalam terjadinya suatu keseimbangan pada ekosistem. Orang utan yang merupakan salah satu dari spesies penting di hutan PT Alam Sukses Lestari yang termasuk kedalam satwa yang dilindungi dan populasinya diharapkan dapat bertahan bahkan berkembang biak sehingga habitat yang baik untuk Orang utan tersebut sangat berpengaruh dalam menjaga populasinya. Dalam suatu kawasan hutan perlu adanya informasi mengenai habitat, keberadaan sarang dan habitat pohon pakan Orang utan pada kawasan hutan di PT Alam Sukses Lestari.

Berdasarkan penjabaran di atas maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimanakah habitat yang baik untuk Orang utan di PT Alam Sukses Lestari sehingga populasi Orang utan di PT Alam Sukses Lestari tetap terjaga ?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui indeks nilai penting dan struktur komposisi vegetasi habitat dari Orang utan Kalimantan pada kawasan hutan PT Alam Sukses Lestari.
2. Untuk mengetahui jenis pohon pakan Orang utan pada kawasan PT Alam Sukses Lestari.
3. Untuk mengetahui jenis pohon sarang Orang utan pada kawasan PT Alam Sukses Lestari.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah ialah memberikan informasi dalam memecahkan masalah habitat yang diperlukan oleh Orang utan terkait tempat tinggal maupun pakannya. Bagi perusahaan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai indeks nilai penting dan struktur komposisi dan vegetasi habitat, berbagai jenis pohon sarang dan pohon yang menjadi sumber pakan Orang utan pada kawasan hutan PT Alam Sukses Lestari. Selanjutnya bagi masyarakat ialah dapat menambah wawasan pengetahuan tentang habitat Orang utan di Kalimantan, karena tentunya habitat Orang utan di Kalimantan berbeda dengan habitat Orang utan di Sumatera.